

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian dilakukan di Kampus 2 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, yang terletak di Jalan Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, dan berada di koordinat -7.804649 LS / 110.323447 BT. Kampus ini merupakan institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan keperawatan yang mempunyai visi menghasilkan lulusan yang unggul dan terdepan dalam bidang pelayanan kesehatan primer.

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat ialah mahasiswa keperawatan yang terdaftar di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Responden penelitian merupakan mahasiswa keperawatan dari tingkat semester 4, 6, dan 8. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pengetahuan tentang perilaku berisiko dan metode pencegahan HIV terkini.

2. Analisis Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-Laki	17	16%
Perempuan	89	84%
Jumlah	106	100%
Usia :		
18	1	0,9%
19	8	7,5%
20	33	31,1%
21	39	36,8%
22	20	18,9%
23	5	4,7%
Jumlah	106	100%

Semester :		
4	44	41,5%
6	34	32,1%
8	28	26,4%
Jumlah	106	100%
Agama :		
Islam	98	92,5%
Kristen	2	1,9%
Katolik	2	1,9%
Hindu	3	2,8%
Budha	1	0,9%
Jumlah	106	100%
Suku :		
Jawa	85	80,2%
Sunda	4	3,8%
Lampung	2	1,9%
Bugis	1	0,9%
Sasak	1	0,9%
Mbojo	1	0,9%
Dayak	4	3,8%
Bima	1	0,9%
Melayu	2	1,9%
Betawi	1	0,9%
Buol	1	0,9%
Bali	3	2,8%
Jumlah	106	100%
Status Tempat Tinggal :		
Bersama Orang Tua	41	38,7%
Tidak Bersama Orang Tua	65	61,3%
Jumlah	106	100%
Sumber Informasi :		
Buku	4	3,8%
Internet	102	96,2%
Jumlah	106	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 89 mahasiswa (84%), sebagian besar berusia 21 tahun sebanyak 39 mahasiswa (36,8%), tingkatan semester paling banyak semester 4 sebanyak 44 mahasiswa (41,5%), mayoritas mahasiswa menganut agama islam sebanyak 98 mahasiswa (92,5%) dan berasal dari suku jawa sebanyak 85 mahasiswa (80,2%), kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di non rumah (kos, asrama, dan kontrakan) yang tidak dalam pengawasan orang tua sebanyak 65 mahasiswa (61,3%), serta mayoritas mahasiswa keperawatan

memperoleh informasi dari internet sebanyak 102 mahasiswa (96,2%).

b. Tingkat Pengetahuan Mengenai Perilaku Berisiko HIV

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa keperawatan dapat dilihat di tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Berisiko HIV

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	69	65,1%
2	Sedang	13	12,3%
3	Kurang	24	22,6%
	Jumlah	106	100%

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai tingkat pengetahuan mengenai perilaku berisiko HIV dalam kategori baik sebanyak 69 mahasiswa (65,1%).

c. Tingkat Pengetahuan Mengenai Metode Pencegahan HIV Terkini

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini pada mahasiswa keperawatan dapat dilihat di tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Pencegahan HIV Terkini

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	39	36,8%
2	Sedang	33	31,1%
3	Kurang	34	32,1%
	Jumlah	106	100%

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai tingkat pengetahuan mengenai metode pencegahan HIV terkini dalam kategori baik sebanyak 39 mahasiswa (36,8%).

d. Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan						Jumlah	
	HIV Terkini							
	Baik		Sedang		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-Laki	6	35,3%	3	17,6%	8	47,1%	17	100%
Perempuan	33	37,1%	30	33,7%	26	29,2%	89	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori kurang sebanyak 8 mahasiswa (47,1%), sedangkan responden perempuan dengan kategori baik sebanyak 33 mahasiswa (37,1%).

2) Tingkat Semester

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Tingkat Semester

Tingkat Semester	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan						Jumlah	
	HIV Terkini							
	Baik		Sedang		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
4	16	46,4%	15	32,1%	13	21,4%	44	100%

6	10	29,4%	9	26,5%	15	44,1%	34	100%
8	13	36,4%	9	34,1%	6	29,5%	28	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui responden dengan semester 4 sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 16 mahasiswa (46,4%), sedangkan responden semester 6 mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 15 mahasiswa (44,1%), dan responden semester 8 sebagian besar juga mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 13 mahasiswa (36,4%).

3) Sumber Informasi

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Buku	1	25%	1	25%	2	50%	4	100%
Internet	38	37,3%	32	31,4%	32	31,4%	102	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui mayoritas responden dengan sumber informasi dari buku memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 2 mahasiswa (50%), sedangkan responden dengan sumber informasi dari internet memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 38 mahasiswa (37,3%).

4) Suku

Untuk tabulasi silang, peneliti mengelompokkan suku menjadi dua kelompok yaitu suku jawa dan non jawa, sebab beberapa suku mempunyai jumlah responden yang sedikit.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Suku

Suku	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Jawa	30	35,3%	29	34,1%	26	30,6%	85	100%
Non Jawa	9	42,9%	4	19,0%	8	38,1%	21	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui sebagian besar responden suku Non Jawa mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 9 mahasiswa (42,9%). Sedangkan, pada responden suku Jawa mempunyai tingkat pengetahuan yang hampir berimbang antara kategori baik, sedang, dan kurang.

5) Status Tempat Tinggal

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Bersama Orang Tua	11	26,8%	15	45,5%	15	36,6%	36	100%
Tidak Bersama Orang Tua	28	43,1%	18	27,7%	19	29,2%	43	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan sebagian besar responden berstatus tempat tinggal tidak bersama orang tua dalam kategori baik sebanyak 28 mahasiswa (43,1%). Sedangkan, responden berstatus tempat tinggal bersama orang tua mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 15 mahasiswa (36,6%).

e. Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perilaku Berisiko

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perilaku Berisiko

Tingkat Pengetahuan Perilaku Berisiko HIV	Tingkat Pengetahuan Metode Pencegahan HIV Terkini						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	31	44,9%	16	23,2%	22	31,9%	69	100%
Sedang	6	46,2%	3	23,1%	4	30,8%	13	100%
Kurang	2	8,3%	14	58,3%	8	33,3%	24	100%
Jumlah	39	36,8%	33	31,1%	34	32,1%	106	100%

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori kurang mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori sedang sebanyak 14 mahasiswa (58,3%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori baik mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori baik sebanyak 31 mahasiswa (44,9%), begitu juga dengan responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori sedang mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori baik sebanyak 6 mahasiswa (46,2%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan (84%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan adalah perempuan karena minat yang lebih tinggi terhadap jurusan keperawatan ialah perempuan. Rentang usia responden dalam penelitian ini bervariasi antara 18 hingga 23 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan, usia 17-25 tahun termasuk ke dalam klasifikasi masa remaja akhir (Hakim, 2020). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia responden ialah 21 tahun. Hal ini disebabkan kriteria dalam pemilihan responden penelitian ini terdapat batasan usia tertentu.

Responden penelitian ini sebagian besar berasal dari semester 4 yaitu sebanyak 44 mahasiswa. Hal ini terjadi dikarenakan penelitian ini ditujukan kepada populasi mahasiswa semester 4, 6 dan 8. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan jumlah sampel untuk setiap semester yang menghasilkan jumlah sampel terbanyak pada semester 4. Kemudian, mayoritas responden diketahui memperoleh informasi dari internet karena aksesnya yang mudah dan cepat. Selain itu, internet juga menyediakan akses ke berbagai sumber informasi dari seluruh dunia.

Berdasarkan data agama responden dalam penelitian ini, responden berasal dari lima agama yaitu islam, kristen, katolik, hindu dan budha. Mayoritas responden (92,5%) adalah beragama islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di wilayah penelitian adalah beragama islam. Selain itu, faktor partisipasi dan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi mayoritas responden yang beragama islam. Kemudian, hasil data menunjukkan responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku yaitu Jawa, Sunda, Lampung, Bugis, Sasak, Mbojo, Dayak, Bima, Melayu, Betawi, Buol, dan Bali. Mayoritas responden (80,2%) merupakan suku jawa. Hal ini disebabkan

karena penelitian dilakukan di daerah yang secara demografis didominasi oleh suku Jawa.

Dalam penelitian ini, status tempat tinggal responden mayoritas tidak tinggal bersama orang tua (61,3%). Hal ini disebabkan sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang berasal dari luar daerah tersebut atau pendatang, sehingga membuat mereka tinggal terpisah dengan orang tua.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Berisiko HIV

Penelitian yang dilakukan terkait tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang perilaku berisiko HIV menyoroti pentingnya pemahaman yang memadai dalam hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, ditemukan sebanyak 69 responden (65,1%) tergolong dalam kategori pengetahuan baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang perilaku berisiko HIV berada dalam kategori baik.

Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang perilaku berisiko HIV menunjukkan hasil cukup tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ali, 2020) yang menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa keperawatan di Egypt memiliki pengetahuan baik mencapai (78,4%) dan juga sejalan dengan penelitian (Nirushitha et al., 2018) yang menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan baik mencapai (60,9%). Hal yang memungkinkan ini dapat terjadi dikarenakan mahasiswa keperawatan sudah melalui perkuliahan mengenai Sistem Endokrin, Imunologi, Pencernaan, Perkemihan, dan Reproduksi. Tingkat pengetahuan yang baik ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan telah menerima pendidikan yang efektif terkait HIV. Pengetahuan ini memiliki signifikansi yang besar bagi mahasiswa keperawatan karena mereka akan memasuki dunia kerja sebagai tenaga perawat. Keahlian ini akan memungkinkan mereka untuk

memberikan pendidikan kepada orang lain serta memberikan perawatan yang optimal (Nirushitha et al., 2018).

Menurut (Notoatmodjo, 2012), pengetahuan merujuk pada kumpulan informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau proses kognitif manusia setelah berinteraksi dengan suatu objek atau fenomena. Dalam konteks ini, pengetahuan berperan sebagai sarana yang digunakan oleh individu untuk mengatasi berbagai tantangan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik tentang HIV memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk memberikan asuhan yang tepat kepada pasien yang terinfeksi HIV serta berperan dalam upaya pencegahan penyebaran virus ini.

3. Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Pencegahan HIV Terkini

Pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang metode pencegahan HIV terkini merupakan hal yang penting, karena sebagai calon perawat akan berperan aktif dalam memberikan layanan kesehatan kepada individu yang berisiko tinggi terpapar HIV. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 39 responden (36,8%). Tingkat pengetahuan yang baik dapat mencegah penularan HIV (Jelita et al., 2021) & (Wilandika et al., 2022).

Sebanyak 33 responden (31,1%) memiliki pengetahuan sedang. Tingkat pengetahuan yang lebih rendah dapat disebabkan karena materi mengenai metode pencegahan HIV hanya dipelajari secara umum (Matos et al., 2021). Dan 34 responden (32,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pencegahan HIV dapat terhambat karena kurangnya pengetahuan mahasiswa keperawatan (Guillermo et al., 2020)

Perbedaan studi penelitian dengan studi sebelumnya yaitu penggabungan beberapa metode pencegahan HIV terkini meliputi kondom, PrEP, PEP, Basics HIV Test, dan HIV *Self Testing*. Studi

penelitian ini untuk menggali tingkat pengetahuan terkait metode pencegahan HIV terkini di kalangan mahasiswa keperawatan. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran mengenai metode pencegahan HIV di kalangan mahasiswa keperawatan.

Tingkat pengetahuan dalam kategori sedang dan kurang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah penerimaan materi perkuliahan terkait HIV dan metode pencegahan HIV yang diberikan pada mahasiswa ketika perkuliahan dilaksanakan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan pembelajaran terhambat dan penyerapan materi terganggu, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan terpengaruh (Pambudi & Widiansyah, 2022).

4. Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori kurang (47,1%), sedangkan responden perempuan dengan kategori baik (37,1%). Hal ini menunjukkan responden perempuan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dibanding dengan responden laki-laki.

Menurut (Pangaribuan et al., 2021), perempuan cenderung lebih tertarik membaca, mencari informasi, dan berdiskusi dengan teman sebaya terkait HIV dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tingkat pengetahuan mereka lebih baik dibanding dengan laki-laki. Beberapa orang meyakini bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya, dan pandangan ini telah berakar sejak zaman penjajahan. Namun, pada zaman sekarang, pandangan tersebut telah terbantahkan karena tidak peduli apa jenis kelamin seseorang, asalkan mereka tetap

produktif, memiliki pendidikan, dan pengalaman, mereka cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

b. Tingkat semester

Hasil tabulasi silang didapatkan responden semester 4 & 8 sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sedangkan responden semester 6 mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebesar (44,1%). Menurut peneliti, bahwa pada responden yang mempunyai pengetahuan kurang mengenai metode pencegahan HIV terkini berdasarkan hasil percakapan tambahan yang dilakukan peneliti pada responden, tidak sedikit responden yang telah lupa materi terkait metode pencegahan HIV selain itu pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan beberapa responden belum memahami materi yang disampaikan sehingga hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan responden mengenai metode pencegahan HIV terkini.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang penting, di mana melalui pengalaman kita dapat memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Hal ini dapat dicapai dengan merefleksikan kembali pengalaman yang telah kita alami untuk mengatasi tantangan yang pernah dihadapi di masa lalu (Ar Rasily & Dewi, 2016).

c. Sumber Informasi

Hasil tabulasi silang menunjukkan mayoritas responden dengan sumber informasi dari buku memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (50%), sedangkan responden dengan sumber informasi dari internet memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori yang hampir berimbang. Mahasiswa yang memperoleh pengetahuan kurang dari buku disebabkan kurangnya kesadaran diri maupun dorongan dalam pemanfaatan buku sebagai sumber informasi

sehingga informasi yang diperoleh kurang. Sedangkan, mahasiswa yang memperoleh pengetahuan dari internet mereka lebih banyak mendapatkan informasi sebab internet menyediakan akses yang luas ke berbagai sumber informasi, sehingga memungkinkan individu mendapatkan pengetahuan terbaru dan dapat mengeksplorasi topik secara lebih dinamis dibandingkan dengan buku yang bisa terbatas dalam cakupan informasi.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Meskipun tingkat pendidikannya rendah, namun jika ia mendapatkan informasi yang berkualitas melalui media seperti televisi, radio, atau surat kabar, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuannya. Perkembangan teknologi berdampak pada pengetahuan masyarakat mengenai inovasi terbaru yang dapat menyebabkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Ar Rasily & Dewi, 2016)

d. Suku

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden suku Non Jawa mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 9 mahasiswa (42,9%). Sedangkan, pada responden suku Jawa mempunyai tingkat pengetahuan yang hampir berimbang antara kategori baik, sedang, dan kurang. Peneliti berpendapat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa suku jawa dan suku non jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai budaya dan tradisi serta lingkungan sosial sehingga dapat mempengaruhi motivasi untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih baik.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Seseorang memperoleh kebudayaan melalui interaksi dengan orang lain, dan melalui hubungan ini, mereka mengalami proses pembelajaran dan perolehan pengetahuan. Pengaruh budaya dan kebiasaan keluarga yang ada di lingkungan sekitar dapat

memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap suatu hal. Budaya memainkan peran yang signifikan dalam kesehatan masyarakat, dimana perubahan dalam gaya hidup dan struktur sosial yang terjadi dalam konteks kesehatan sering kali berinteraksi dengan norma dan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat di suatu lokasi tertentu (Dewi et al., 2022).

e. Status Tempat Tinggal

Hasil tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden berstatus tempat tinggal tidak bersama orang tua mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik (43,1%). Sedangkan, responden berstatus tempat tinggal bersama orang tua mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (36,6%). Peneliti berpendapat bahwa tinggal sendiri atau tinggal bersama orang lain dapat mendorong individu secara aktif dalam mencari pengetahuan melalui berbagai sumber, sebab interaksi sosial yang lebih luas bisa memberikan kesempatan untuk berdiskusi.

Tinggal terpisah dari orang tua mampu mengembangkan kemandirian pada individu. Mereka mempunyai kebebasan untuk memilih bidang pengetahuan yang ingin mereka telusuri dan mengembangkan minat pribadi yang memotivasi mereka untuk terus belajar. Sementara itu, individu yang tinggal bersama orang tua menghadapi keterbatasan akses atau kendala lainnya seperti keterbukaan keluarga dalam membahas topik kesehatan maupun seksual.

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk individu, di mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan baik dan buruk tergantung pada karakteristik kelompoknya. Dalam lingkungannya, seseorang akan

mengalami pengalaman yang akan berdampak pada pola pikirnya (Putra Fadlil, 2011 dalam Suwandewi et al., 2021).

5. Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Pencegahan HIV Terkini Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Berisiko HIV

Hasil tabulasi silang menunjukkan tingkat pengetahuan tentang metode pencegahan HIV terkini berdasarkan tingkat pengetahuan tentang perilaku berisiko HIV menggambarkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori kurang mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori sedang sebanyak 14 mahasiswa (58,3%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori baik mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori baik sebanyak 31 mahasiswa (44,9%), begitu juga dengan responden dengan tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori sedang mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dengan kategori baik sebanyak 6 mahasiswa (46,2%).

Responden dengan pengetahuan perilaku risiko dalam kategori baik yang juga memiliki pengetahuan metode pencegahan HIV terkini baik dapat disebabkan responden mendapatkan pendidikan atau informasi yang memadai terkait perilaku risiko dan metode pencegahan HIV. Selain itu, responden memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang menghasilkan minat dan motivasi untuk mencari informasi serta mempelajari metode yang efektif dalam mengurangi risiko sehingga terbentuklah pemahaman yang dapat diterapkan.

Responden dengan pengetahuan risiko dalam kategori sedang, memiliki pengetahuan metode pencegahan yang baik. Hal ini disebabkan oleh kesadaran responden mengenai pentingnya tindakan pencegahan yang mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut tentang metode pencegahan. Selain itu, mereka telah memperoleh pemahaman yang cukup tentang metode yang efektif dalam mengurangi risiko. Di sisi

lain, responden yang berada dalam lingkungan dan interaksi sosial yang aktif dalam membahas informasi terkait, dapat memberikan wawasan tambahan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Responden dengan pengetahuan risiko dalam kategori kurang, memiliki pengetahuan metode pencegahan HIV terkini yang sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh fokus responden yang lebih pada pemahaman metode pencegahan. Meskipun pengetahuan mereka tentang perilaku risiko masih rendah, mereka memiliki motivasi untuk belajar dan memperoleh pemahaman yang cukup tentang metode pencegahan.

Berdasarkan tabel 4.12, juga menunjukkan hasil bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori baik mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dalam kategori kurang sebanyak 22 mahasiswa (33,9%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori kurang mempunyai tingkat pengetahuan metode pencegahan HIV terkini dalam kategori baik sebanyak 2 mahasiswa (8,3%). Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2017) dalam Yulidar et al., (2023) mengenai pengetahuan seseorang memengaruhi cara berperilaku, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik perilakunya.

Responden dengan pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori baik memiliki pengetahuan metode pencegahan HIV terkini yang kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya ialah sumber informasi yang diperoleh responden dapat mempengaruhi tingkat pemahaman. Apabila materi mengenai pencegahan HIV tidak terlalu diajarkan secara mendalam maka hal tersebut dapat membatasi pengetahuan yang diperoleh responden.

Responden dengan pengetahuan perilaku berisiko dalam kategori kurang memiliki pengetahuan metode pencegahan HIV terkini yang baik. Hal ini karena faktor minat yang dimiliki oleh responden lebih besar

dalam memahami aspek pencegahan yang memotivasi mereka untuk mendalami informasi tentang metode pencegahan HIV lebih rinci. Selain itu, faktor pengalaman yang dimiliki responden dapat mempengaruhi fokus pengetahuan mereka untuk cenderung memprioritaskan pemahaman tentang pencegahan HIV.

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil dari usaha mereka dalam mencari kebenaran. Dorongan yang ada dalam diri manusia menjadi motivasi bagi mereka untuk meraih apapun yang diinginkan. Faktor yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah upaya yang diberikan oleh manusia untuk mencapai keinginan tersebut (Darsini et al., 2019).

Pengetahuan yang tepat memiliki manfaat yang positif, termasuk pengetahuan tentang HIV. Tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV akan mempengaruhi sikap dan perilaku, dimana individu yang memiliki pengetahuan kurang akan mendekati perilaku yang berisiko menularkan HIV. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Nurwati & Rusyidi (2018) bahwa pengetahuan atau pemahaman merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap dan perilaku. Dengan kata lain, sikap dan perilaku terhadap suatu hal sangat bergantung pada tingkat pengetahuan tentang hal tersebut.

C. Keterbatasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan beberapa kesulitan dan kelemahan yang ditemui dalam penyusunan skripsi ini. Berikut ini adalah beberapa kesulitan dan kelemahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini :

1. Kesulitan

Penelitian ini menghadapi beberapa kesulitan, yaitu :

- a. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner, karena kuesioner yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan belum diuji secara luas, ada kemungkinan terjadinya kekurangan atau kesalahan dalam pertanyaan yang diajukan.
- b. Waktu luang responden dalam melakukan pengisian kuesioner dapat menjadi kendala, karena kemungkinan responden mempunyai keterbatasan waktu atau kesibukan lain yang mempengaruhi ketersediaan mereka untuk berpartisipasi sehingga waktu dalam pengumpulan data menjadi lama.

2. Kelemahan

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- a. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang baru dibuat. Meskipun telah dilakukan uji coba dan validasi awal, keterbatasan ini mengindikasikan kemungkinan adanya kekurangan atau ketidaklengkapan dalam pertanyaan yang diajukan.
- b. Ruang lingkup penelitian terbatas yang hanya dilakukan pada mahasiswa keperawatan semester 4, 6, dan 8 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.